

**RESPON USTAZAH DAYAH ULEE TITI ACEH BESAR TERHADAP PESAN  
DAKWAH MAJELIS PERMUSYAWARATAN ULAMA (MPU) ACEH  
TENTANG PELAKSANAAN IBADAH DAN KEGIATAN SOSIAL  
KEAGAMAAN DALAM UPAYA PECEGAHAN  
PANDEMI COVID-19**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh :**

**LISA FITRIANI**  
**NIM. 150401006**

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2022 M /1443 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I,**

**Ridwan Muhammad Hasan, Ph.d**  
**NIP. 197104132005011002**

**Pembimbing II,**

**Fajri Chairawati, S. Pd. I., M. A**  
**NIP. 197903302003122002**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

LISA FITRIANI  
NIM. 150401006

Pada Hari/Tanggal

Selasa, 19 Juli 2022 M  
20 Dzulhijjah 1443 H

di  
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



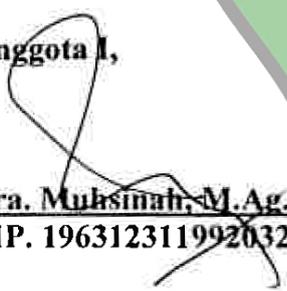
H. Ridwan Muhammad Hasan, M.Th., Ph.D.  
NIP. 197104132005011002

Sekretaris,



Fajri Chairawati, S. Pd. I., M. A  
NIP. 197903302003122002

Anggota I,



Dra. Muhsinah, M.Ag.  
NIP. 196312311992032015

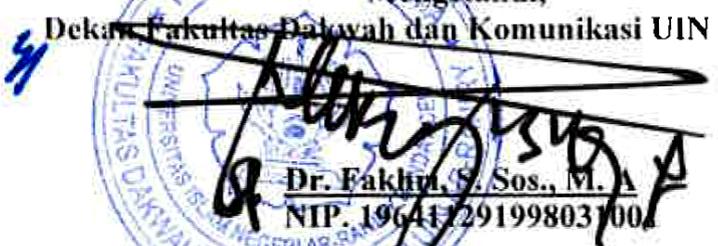
Anggota II,



Fairis, S.Ag., M.A  
NIP. 19740504200031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Dr. Fakhri, S. Sos., M. A  
NIP. 196411291998031001



## PERNYATAAN KEASLIAN

Sehubungan ini saya:

Nama : Lisa Fitriani

NIM : 150401006

Program : Strata Satu (S-1)

Fakultas/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 16 juni 2022

Yang Menyatakan,



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji setrta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmad dan hidayah-Nya, yang telah memberikan kesehatan, umu panjang serta kemudahan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat seta salam penulis panjatkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah bersusah payah mengembangkan agama Islam dari alam kebodohan menuju alam yang berilmu pengetahuan. Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, sebagai mahasiswa berkewajiban untuk menyelesaikan skripsi dalam memenuhi beban studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai pernyataan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam. Adapun pedoman penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Alhamdulillah berkat Allah SWT, proses penulisan skripsi yang berjudul ***“Respon Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar Terhadap Pesan Dakwah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Tentang Pelaksanaan Ibadah Dan Kegiatan Sosial Keagamaan Dalam Upaya Pencegahan Pandemi Covid-19”*** dapat berjalan dengan lancar dan baik. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih serta penghargaan yang tidak terhingga nilainya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Ilyas Yusuf, dan Alm. Ibunda Hafsah , dimana beliau telah melahirkan, membesarkan serta mendidik saya. Penulis tidak bisa membalas apa yang telah diberikan, hanya Allah lah yang membalas segalanya.

Kepada Suami tercinta Aji Munawir. Kepada Abang tersayang Juliar, Yusnandi dan Zulfandi juga kepada Kakak tersayang Rika Riani, Fitriani, Mariana, Eka Safitri serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat yang tak ternilai bagi penulis.

Dalam penulisan tugas akhir dan penelitian ini, penulis telah banyak memperoleh bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat dari berbagai pihak, terutama dari para pembimbing. Untuk itu, penulis menyampaikan ribuan rasa terimakasih yang tulus kepada Bapak Ridwan Muhammad Hasan, ph.d. sebagai pembimbing pertama dan Ibu Fajri Chairawati, S.pd.I., M.A sebagai pembimbing kedua, yang di sela kesibukan mereka masih menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan, pengarah serta motivasi yang sangat berharga dari awal hingga akhir proses penulisan skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga kepada sahabat- sahabat saya yang telah membantu penulisan skripsi ini. Terkhusus Anggi Yodiska, Kamsadi, Ari R. Sidqi, M. Akbar, M. Aqib, M. Riskillah, Asrul, Yusmanidar, Susi Santika, Nur Izzati, Rika Wahyuni dan teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebut satu persatu. Serta kepada semua Mahasiswa- Mahasiswi yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi, namun penulis sangat menyadari kekurangan dan keterbatasan ilmu yang penulis miliki.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik itu dari segi isi maupun penulisan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 30 Juni 2022

Lisa fitriani

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	
<b>LEMBAR KEASLIAN</b> .....	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	
<b>ABSTRAK</b> .....	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b> .....	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Respon.....	13
C. Ustazah.....	19
D. Dayah.....	22
E. Covid-19.....	26
F. Teori yang Digunakan.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>31</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
B. Objek dan Subjek Penelitian.....	31
C. Lokasi Penelitian.....	32
D. Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisa Data.....	34
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>52</b>
A. Gambaran Umum Dayah Ulee Titi Aceh Besar.....	52
B. Hasil Penelitian.....	55
C. Pembahasan.....	62
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>65</b>
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>67</b>

## BSTRAK

**Nama** : Lisa Fitriani  
**Nim** : 150401006  
**Prodi** : Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
**Judul** : Respon Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar Terhadap Pesan Dakwah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Tentang Pelaksanaan Ibadah dan Kegiatan Sosial Keagamaan Dalam Upaya Pecegahan Pandemi Covid-19  
**Tebal Halaman** :75  
**Pembimbing I** : Ridwan Muhammad Hasan, ph.D  
**Pembimbing II** : Fajri Chairawati,S.pd.I.,M.A

Pasca ditetapkan dan ditandatanganinya putusan MPU Aceh Tentang Pelaksanaan Ibadah dan Kegiatan Sosial Keagamaan dalam Upaya Pecegahan Pandemi Covid-19 telah menimbulkan berbagai pandangan di kalangan masyarakat, terutama kalangan ustazah dan santri dayah yang sedang dan telah memiliki pengetahuan agama dari berbagai pendapat ulama. Perspektif yang berbeda terhadap putusan MPU Aceh di kalangan ustazah dayah ini terutama menyangkut poin-poin yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui respon ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar terhadap pesan dakwah MPU Aceh tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pecegahan pandemi Covid-19 dan faktor-faktor yang mempengaruhi respon tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri dari ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar. Teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa respon ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar terhadap pesan dakwah MPU Aceh tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pacementi Covid-19 terdiri dari dua pandangan, kelompok pertama mendukung putusan MPU tersebut dengan argument bahwa setiap masyarakat wajib patuh atas segala perintah pemimpin selama tidak menyalahi hukum yang ditetapkan dalam Islam, termasuk MPU Aceh yang menjadi panutan masyarakat sehingga patut diikuti terutama dalam menjalankan Putusan Tausiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020 yang membatasi kegiatan keagamaan selama pandemi Covid-19. Sementara itu tengku dayah Ulee Titi yang tidak mendukung Putusan Tausiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020 memberikan pandangan bahwa agar wabah Covid-19 ini dapat hilang jika kita melaksanakan ibadah secara berjama'ah sehingga doa akan lebih mudah dikabulkan. Faktor yang mempengaruhi respon ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar terhadap pesan dakwah MPU Aceh tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pacementi Covid-19 terdiri dari dua tingkap pengetahuan dan pemahaman dikalangan tengku dayah terhadap cara penanganan wabah penyakit dalam Islam. Tingkat pengetahuan yang tinggi ini tentu pula dikarenakan tingkat pendidikan para tengku dayah yang dijadikan informan penelitian ini berbeda satu sama lainnya

**Kata Kunci:** *Respon, Ustazah, Pesan Dakwah, Fatwa MPU Aceh*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Corona virus 2 (SARS-CoV-2), jenis baru corona virus yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia dimana pada kasus yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, bahkan kematian yang telah dinyatakan sebagai bencana non-alam berupa wabah/pandemi maupun sebagai kedaruratan Kesehatan masyarakat.<sup>1</sup>

Pemerintah telah menetapkan pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sebagai bencana non-alam. Sejak diumumkannya kasus konfirmasi pertama pada Maret 2020, dalam rentang waktu satu bulan, seluruh provinsi telah melaporkan kasus konfirmasi. Penyebaran COVID-19 tidak hanya terjadi di Daerah Khusus Ibu kota Jakarta dan kota padat penduduk lainnya, namun telah menyebar hingga ke pedesaan di daerah terpencil. Sampai dengan tanggal 27 Desember 2020, sebanyak 706.837 kasus konfirmasi COVID-19 telah dilaporkan di Indonesia dan tercatat sejumlah 20.994 orang meninggal.

Pandemi COVID-19 memberi tantangan besar dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat Indonesia dan berdampak terhadap sistem kesehatan Indonesia yang terlihat dari penurunan kinerja pada beberapa program kesehatan. Hal ini disebabkan prioritas pada penanggulangan pandemi COVID-19 serta adanya kekhawatiran masyarakat dan petugas terhadap penularan COVID-19. Di beberapa

---

<sup>1</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Nomor Hk.02.02/4/1/2021 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)

wilayah, situasi pandemi COVID-19 bahkan berdampak pada penutupan sementara dan/atau penundaan layanan kesehatan khususnya di posyandu dan puskesmas.

Aceh khususnya di Kota Banda Aceh juga terkena pandemic penyebaran Virus Corona tersebut. Masyarakat yang terkena wabah tersebut sudah digolongkan dalam kategori positif, negatif, ODP, PDP dan bahkan ada yang sudah meninggal akibat pandemi virus Corona. Juru Bicara COVID-19 Aceh, Saifullah Abdulgani atau SAG, menjelaskan, jumlah orang dalam pemantauan (ODP) Aceh menjadi 567 dari jumlah 416 sehari sebelumnya. Data penambahan jumlah ODP Aceh sebanyak 151 orang itu diterima dari Posko Gugus Tugas Percepatan Penanggulangan COVID-19 dari 23 Kabupaten/Kota, katanya. SAG menguraikan, dari 567 ODP tersebut, sebanyak 453 orang ODP dalam proses pemantauan, dan sisanya 144 ODP telah selesai melewati masa pemantauan. Jubir SAG mengimbau agar setiap ODP dalam pemantauan wajib disiplin menjalani prosedur isolasi mandiri, hingga masa pemantauan berakhir. Sementara itu jumlah PDP sebanyak 41 orang, seperti dalam rilis sebelumnya, dan 5 orang sedang dalam perawatan.

Informasi dari Dinas Kesehatan Banda Aceh, status ODP corona di Banda Aceh menunjukkan tren meningkat. Ada penambahan 35 ODP dari angka sebelumnya pada 29 Maret 2020, sebanyak 107 orang. 27 orang selesai dalam pemantauan, dan kini sisa 115 dari seluruh kecamatan di Banda Aceh. Berdasarkan informasi terbaru dari Dinas Kesehatan Aceh yang dirilis di website resminya, Kota Banda Aceh menjadi daerah yang paling dominan terkiat dengan ODP Covid-19. Per Senin 30 Maret 2020, total ODP telah mencapai 620 orang yang tersebar di kabupaten/kota di Aceh. Dari sekian jumlah tersebut, sebanyak 107 diantaranya telah selesai pemantauan

atau telah dicabut status ODP-nya. Sedangkan PDP berjumlah 44 kasus, 8 di antaranya sedang dalam perawatan.<sup>2</sup>

Menanggapi penyebaran Virus Corona tersebut pemerintah Aceh dan Kota Banda Aceh telah mengambil beberapa kebijakan yang dinilai dapat mengatasi pandemi virus Corona di Banda Aceh dengan mencari informasi bahkan diketahui Wali Kota Banda Aceh Aminullah Usman menyatakan ada 31 orang dalam pemantauan (ODP) Corona di Aceh.<sup>3</sup>

Pasca ditemukannya kasus tersebut, Pemerintah Aceh kemudian segera melakukan rapat membahas upaya pencegahan lebih lanjut. Sekda Aceh, melakukan pertemuan dengan unsur forkopimda guna menentukan langkah antisipasi yang terkoordinasi di Aceh. Rapat melibatkan unsur Kodam Iskandar Muda dan Polda Aceh, PT Angkasa Pura Bandara SIM, Kepala Pelabuhan, Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA), Pengadilan Tinggi, Kepala Kanwil Beacukai Aceh, BPOM, Kejaksaan Tinggi, Bank Indonesia dan sejumlah Kepala Satuan Kerja Perangkat Aceh (SKPA).

Pertemuan tersebut memperoleh hasil langkah-langkah yang akan diambil dalam mengatasi penanganan Virus Corona yakni pembentukan Satgas Anti Virus Corona, meninjau Kesiapan Rumah Sakit, PLT. Gubernur Aceh Keluarkan Surat Edaran Pencegahan Corona, membentuk dan melakukan pemindahan Posko Siaga Wabah Virus Corona dan Kampanye Kebersihan Melalui Gerakan BEREH.

Selain pemerintah, pihak lembaga yang mengambil peran dalam pencegahan pandemi Covid-19 di Aceh ialah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh, hal ini ditandai dengan mengeluarkan beberapa putusan, salah satunya ialah Putusan Tausiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Ibadah dan Kegiatan

---

<sup>2</sup> [www.ajnn.net/news/update-corona-di-banda-aceh](http://www.ajnn.net/news/update-corona-di-banda-aceh), diakses tanggal 8 Juni 2020

<sup>3</sup> Rino, *Aceh, Virus Corona, dan Upaya Mencari Tuhan di Tengah Kerumunan*, Liputan 6.com, 2020 <https://www.liputan6.com/regional/read/4212272/aceh-virus-corona-dan-upaya-mencari-tuhan-di-tengah-kerumunan>, diakses tanggal 8 Juni 2020

Sosial Keagamaan dalam kondisi darurat karena wabah Corona pada tanggal 31 Maret 2020.<sup>4</sup>

Putusan Tausiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020 tersebut membuat tujuh poin yaitu *pertama*, setiap muslim wajib berikhtiar menjaga dan menjauhkan dirinya dari wabah penyakit menular dengan senantiasa beribadah, berdzikir dan berdo'a serta memperhatikan petunjuk medis. *Kedua*, dalam hal dan keadaan wabah penyakit (Covid-19) dengan potensi menular yang semakin merebak dan meluas secara pasti (*Muhaqqaq*) dan berdasarkan petunjuk medis serta ketetapan pemerintah, seorang muslim boleh tidak melakukan shalat berjama'ah di masjid-masjid, meunasah atau mushalla dan tidak melaksanakan shalat Jum'at berjama'ah tetapi menggantinya dengan shalat Dzuhur di kediaman masing-masing. *Ketiga*, setiap pengurus mesjid, meunasah dan mushalla tetap mengumandangkan azan pada setiap waktu shalat fardhu dengan lafadz yang ma'ruf. *Keempat*, masjid yang melaksanakan shalat berjama'ah dan shalat Jum'at berdasarkan pertimbangan kemaslahatan di tempat itu, wajib memperhatikan prosedur medis dan protokol kesehatan seperti jarak antar jama'ah (*physical distancing*) dan lain-lain. *Kelima*, masyarakat diminta tidak mengadakan dan melakukan acara-acara keramaian berupa tasyakkuran, kenduri, tahlil dan samadiah, zikir/rateb bersama, dan lain-lain sampai dengan dicabutnya kondisi darurat. *Keenam*, mengingat situasi wabah penyakit yang terus merebak, maka masyarakat dihimbau tidak melakukan perjalanan keluar daerah, dan yang berada di perantauan tidak kembali ke Aceh, kecuali karena sangat mendesak dan bersedia di karantina oleh pemerintah. *Ketujuh*, masyarakat diminta untuk mematuhi instruksi dan protokol yang ditetapkan oleh pemerintah dalam menghadapi wabah penyakit (epidemi) Covid-19,

---

<sup>4</sup> <https://www.Serambinews.com>, diakses tanggal 8 Juni 2020

termasuk tidak keluar rumah pada waktu pemberlakuan jam malam dan tetap menjaga jarak aman di tempat keramaian (*social distancing*).

Pasca ditetapkan dan ditandatangani putusan MPU Aceh tersebut telah menimbulkan berbagai pandangan di kalangan masyarakat, terutama kalangan Ustazah dan santri Dayah yang sedang dan telah memiliki pengetahuan agama dari berbagai pendapat ulama. Perspektif yang berbeda terhadap putusan MPU Aceh di kalangan Ustazah Dayah ini terutama menyangkut poin-poin yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah seperti poin kedua putusan itu menyebutkan, bahwa seorang muslim boleh tidak melakukan shalat berjama'ah di masjid-masjid, meunasah atau mushalla dan tidak melaksanakan shalat Jum'at berjama'ah tetapi menggantinya dengan shalat dzuhur di kediaman masing-masing. Tidak hanya itu pada poin kelima masyarakat juga diminta tidak mengadakan acara-acara kenduri, tahlil dan samadiah, zikir/rateb bersama.

Adanya unsur pelarangan terkait kegiatan keagamaan tersebut juga mendapat perhatian dari Ustazah di Dayah yang ada di Dayah Ulee Titi Aceh Besar. Adanya perbedaan pandangan terhadap putusan taushiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020 tersebut. Para Ustazah di Dayah Ulee Titi Aceh Besar bahkan masyarakat beranggapan putusan tersebut tidak relevan dengan pandangan agama Islam karena adanya anggapan bahwa wabah yang diturunkan oleh Allah SWT merupakan cobaan dan tanda adanya kesalahan dari manusia, maka oleh karena itu diminta untuk bertaubat dengan melaksanakan perintah Allah dan menjahui larangan-Nya. Maka masyarakat diminta untuk melakukan shalat secara berjama'ah terutama shalat yang diwajibkan seperti shalat jum'at dan berzikir secara bersama-sama di sebuah rumah ibadah.

Adanya pandangan semacam ini dari sebagian Ustazah Dayah tentu menjadi suatu masalah dalam penanganan Covid-19 di kalangan masyarakat, karena dapat

membingungkan masyarakat dasar mana yang dijadikan pegangan dalam menghindari pandemi Covid-19 tersebut. Oleh karena itu penulis ingin mengadakan suatu penelitian lebih lanjut dengan judul **“Respon Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar Terhadap Pesan Dakwah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Tentang Pelaksanaan Ibadah Dan Kegiatan Sosial Keagamaan Dalam Upaya Pecegahan Pandemi Covid-19”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana respon Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar terhadap pesan dakwah MPU Aceh tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pacementan pandemi Covid-19?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi respon Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar terhadap pesan dakwah MPU Aceh tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pecegahan pandemi Covid-19?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui respon Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar terhadap pesan dakwah MPU Aceh tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pecegahan pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi respon Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar terhadap pesan dakwah MPU Aceh tentang pelaksanaan

ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pecegahan pandemi Covid-19 .

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka memajukan dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang respon Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar terhadap pesan dakwah MPU Aceh tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pecegahan pandemi Covid-19.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi

1. Para pihak MPU Aceh, kajian ini menjadi bahan evaluasi terkait putusan-putusan yang ditetapkan dengan lebih teliti dalam menyesuaikan dengan kehendak masyarakat Aceh.
2. Bagi Ustazah Dayah, kajian ini menjadi bahan masukan untuk mengikuti segala kesepakatan MPU dalam menangani Covid-19 jika tidak bertentangan dengan hukum.
3. Bagi pemerintan Aceh, kajian ini sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan menangani wabah yang melanda masyarakat.

## E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca dalam memahami karya ilmiah ini, maka perlu kiranya penulis memberikan penjelasan terkait istilah penting dalam skripsi ini, yaitu:

### 1. Respon

Respon adalah suatu kegiatan (*activity*) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan (*activity*) yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan.<sup>5</sup>

### 2. Ustadzah

Ustadzah adalah sumber belajar yang utama, karena tanpa adanya guru maka proses pembelajaran tidak akan bisa berlangsung secara maksimal. Seseorang akan mungkin dapat belajar sendiri, namun tanpa adanya bimbingan dari guru maka hasilnya tidak akan bisa maksimal. Dengan begitu, untuk menjadi guru/ustadz/ustadzah seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya dalam proses pembelajaran, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik.<sup>6</sup>

### 3. Putusan Tausiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020

Putusan Taushiyah Nomor 4 tahun 2020 ialah sebuah putusan yang dikeluarkan oleh MPU Aceh tanggal 31 Maret 2020 tentang Pelaksanaan Ibadah

<sup>5</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 51

<sup>6</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 1-4

dan kegiatan sosial keagamaan lainnya dalam kondisi darurat. Dalam putusannya, MPU menetapkan tujuh putusan.

#### 4. Covid-19

Coronavirus (CoV) adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus Disease* (Covid-19) adalah virus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Beberapa coronavirus yang dikenal beredar pada hewan namun belum terbukti menginfeksi manusia.<sup>7</sup>

#### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini akan disusun terdiri atas lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan landasan teoritis, yang menjabarkan beberapa teori dasar dari: tentang penelitian yang relevan, teori respon, dakwah, konsep Ustazah, Dayah, Covid-19 dan teori S-O-R.

---

<sup>7</sup> Fathiyah, dkk, *Pedoman Kesiapan Menghadapi Coronavirus Disease (Covid-19)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020), h. 11

Bab III berisikan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab VI merupakan bagian yang menjelaskan hasil penelitian terkait respon Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar terhadap pesan dakwah MPU Aceh tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pecegahan pandemi Covid-19 serta faktor apa saja yang mempengaruhi respon Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar terhadap pesan dakwah MPU Aceh tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pecegahan pandemi Covid-19.

Bab V merupakan bagian terakhir dari penelitian ini. Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan dan saran-saran tentang penelitian.



## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Respon

##### 1. Pengertian Respon

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*).<sup>8</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, respon berarti tanggapan, reaksi dan jawaban.<sup>9</sup> Respon adalah reaksi psikologis-metabolik terhadap tibanya suatu rangsang, ada yang bersifat otomatis seperti refleksi dan reaksi emosional langsung, adapula yang bersifat terkendali.<sup>10</sup>

Respon adalah suatu kegiatan (*activity*) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan (*activity*) yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan.<sup>11</sup> Respon juga dimaknai sama dengan dengan istilah umpan balik yang memiliki peran atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi.<sup>12</sup>

Respon seseorang dapat memberikan reaksinya melalui pemikiran, sikap, dan perilaku. Sikap yang ada pada diri seseorang akan memberikan warna pada perilaku atau perbuatan seseorang. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat dari sebuah pengamatan. Adapun dalam hal ini yang

---

<sup>8</sup> Echoles dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, cet. Ke-27, (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 481

<sup>9</sup> Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 952

<sup>10</sup> Save D. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Kebudayaan Nusantara, 1997), h. 964

<sup>11</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 51

<sup>12</sup> Ahmad Subandi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), h. 50.

dimaksud dengan tanggapan ialah pengamatan tentang subjek, peristiwa-peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Segala sesuatu yang pernah kita alami akan selalu meninggalkan jejak atau kesan dalam pikiran kita. Kesan atau jejak itulah yang dapat timbul kembali dan berperan sebagai sebuah tanggapan atau bisa disebut respon. Secara umum, tanggapan atau respon merupakan bayangan atau kesan dari apa yang telah kita amati dan kenali. Selama tanggapan itu berada dalam bawah sadar, maka disebut dengan tanggapan laten, sedangkan tanggapan-tanggapan yang berada dalam kesadaran disebut tanggapan aktual.<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa respon reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra, karena dilatarbelakangi sikap, persepsi, dan partisipasi. Munculnya respon didahului sikap seseorang karena kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu. Respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.

## 2. Jenis-Jenis Respon

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Steven M. Chaffe respon dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak.

<sup>13</sup> Alisuf Sabri, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Jaya, 2004), h. 60

- b. Afektif, yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu.
- c. Behavioral, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata meliputi tindakan atau kebiasaan.<sup>14</sup>

Uraian di atas menjelaskan bahwa respon kognitif muncul karena adanya pengetahuan dari informasi terkait sesuatu. Respon afektif muncul karena sikap seseorang dalam memberikan penilaian terhadap apa yang dilihatnya, sedangkan respon behavior ialah respon yang berhubungan dengan keinginan seseorang untuk bertindak terhadap apa yang dilihatnya. Jadi antara respon dan jawaban dapat muncul disebabkan oleh adanya suatu gejala peristiwa yang mendahului-nya.

Menuru Agus Suyanto terdapat beberapa macam jenis respon seseorang, di antaranya:

- a. Respon menurut indera yang mengamati yaitu:
  - (1) Respon auditif, yakni tanggapan terhadap apa-apa yang telah didengar-nya, baik berupa suara, kekuatan dan lain-lain.
  - (2) Respon visual, tanggapan terhadap sesuatu yang lihat.
  - (3) Respon perasa, yakni tanggapan terhadap sesuatu yang dialaminya.
- b. Respon menurut terjadinya, yaitu:
  - (1) Respon ingatan, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang diingatnya.
  - (2) Respon fantasi, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang dibayangkan.
  - (3) Respon pikiran, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang dipikirkannya.
- c. Respon menurut lingkungannya yaitu:

---

<sup>14</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*,...h. 64

- (1) Respon benda, yaitu tanggapan terhadap benda yang menghampirinya atau berada didekatnya.
- (2) Respon kata-kata, yaitu tanggapan terhadap kata-kata yang didengarkan atau dilihatnya.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa respon tidak hanya terkait sikap seseorang terhadap hal tertentu, melainkan juga berhubungan dengan pikiran, benda, kata-kata, visual, fantasi, ingatan dan lain sebagainya, yang semuanya muncul dari indera dan faktor lingkungan sehingga menimbulkan reaksi yang muncul karena adanya suatu pertanyaan yang menimbulkan jawaban yang bersifat positif atau negatif sehingga menimbulkan stimulus yang menarik dirinya.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon

Menurut Walgito secara umum terdapat tiga faktor yang mempengaruhi respon seseorang, yaitu:

- a. Diri orang yang bersangkutan yang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan dan harapannya.
- b. Sasaran respon tersebut, berupa orang benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap respon yang melihatnya. Dengan kata lain, gerakan, suara, ukuran, tindakan-tindakan, dan ciri-ciri lain dari sasaran respon turut menentukan cara pandang orang.

---

<sup>15</sup> Agus Suyanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), h.31-32

- c. Faktor situasi, respon dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana respon itu timbul mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam pembentukan atau tanggapan seseorang.<sup>16</sup>

Dengan kata lain, stimulus akan mendapatkan pemilihan dan individu akan bergantung pada dua faktor, yaitu :

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu manusia itu sendiri dari dua unsur, yakni rohani, dan jasmani. Maka seseorang yang mengadakan tanggapan terhadap sesuatu stimulus tetap dipengaruhi oleh eksistensi kedua unsur tersebut. Apabila terganggu salah satunya saja, maka akan melahirkan hasil tanggapan berbeda intensitasnya pada diri individu yang melakukan tanggapan atau akan berbeda tanggapan satu orang dengan orang lain. Unsur jasmani dan psikologis meliputi keberadaan, perasaan, akal, fantasi, pandangan jiwa, mental pikiran, motivasi dan sebagainya.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang ada pada lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau orang menyebutnya dengan faktor stimulus. Faktor fisik berhubungan dengan objek yang menimbulkan stimulus dan stimulus mengabaikan alat indera.<sup>17</sup>

Timbulnya respon disebabkan oleh adanya subjek yang menarik perhatian komunikan. Hasil dari respon ini ada dua bentuk yaitu rasa senang atau rasa benci. Biasanya respon bisa berbentuk kritikan atau saran.

Dalam merespon sesuatu sangat dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman orang merespon.<sup>18</sup> Respon merupakan salah satu factor kejiwaan yang perlu mendapat

<sup>16</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : UGM, 1996), h. 53

<sup>17</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*,..h. 55

<sup>18</sup> Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 49 .

perhatian. Memahami dan mendalami respon merupakan tugas berat karena respon setiap orang berbeda-beda. Menurut Sertito Eirawan Srawono setiap perbedaan respon ditanggapi oleh:

1. Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada sekitar kita, tetapi tidak akan memfokuskan antara satu orang dengan orang lain menyebabkan perbedaan respon atau tanggapan.
2. Kebutuhan, sesaat ataupun menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi orang tersebut
3. Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, berpengaruh pula terhadap respon.
4. Ciri-ciri kepribadian dalam kehidupan sehari-hari manusia tidaklah terlepas dari berbagai persoalan, atau pengalaman yang selalu mengikuti hari-hari kita.
5. Rangsangan yang diberikan oleh pengalaman tersebut akan melahirkan sebuah sikap, dalam bahasa Inggris disebut attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu rangsangan.

Menurut Soenarjo, istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil dalam setelah komunikasi dinamakan efek, adapula yang menulis efek. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap pesan yang dilancarkan oleh komunikator.<sup>19</sup> Respon disini hanya membahas respon dalam bidang komunikasi yang mana respon pada dasarnya adalah efek atau umpan balik yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator setelah menerima pesan yang diberikan. Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan yang berupa lambang-

---

<sup>19</sup> Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja...*, h. 49 .

lambang antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan efek dan beberapa umpan balik. Situasi dalam komunikasi interpersonal memungkinkan adanya interaksi antara komunikator dan komunikasi yang berlangsung secara dialogis, dialog adalah bentuk komunikasi interpersonal yang menunjukkan terjadinya interaksi.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa munculnya respon seseorang dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar. Faktor internal berkaitan dengan diri seseorang dan faktor eksternal berkaitan dengan ransangan dari lingkungan.

## B. Ustazah

Pendidik dalam konteks Islam, sering disebut dengan *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*. *Ustadz* adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*. *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, *internalisasi*, serta *implementasi* (amaliah). *Murabbi* adalah orang yang mendidik dalam menyiapkan peserta didik agar mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan *konsultan* bagi peserta didik. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan

---

<sup>20</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 60.

berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa tugas-tugas pendidik amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukannya, sekalipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya.

Guru/ustadzah adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa. Guru/ustadz/ustadzah adalah sumber belajar yang utama, karena tanpa adanya guru maka proses pembelajaran tidak akan bisa berlangsung secara maksimal. Seseorang akan mungkin dapat belajar sendiri, namun tanpa adanya bimbingan dari guru maka hasilnya tidak akan bisa maksimal. Dengan begitu, untuk menjadi guru/ustadzah seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya dalam proses pembelajaran, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik. Secara prinsip, orang yang disebut sebagai guru/ustadz/ustadzah bukan hanya orang yang memiliki kuallifikasi keguruan secara formal yang diperoleh melalui jenjang pendidikan di perguruan saja, namun jika ada orang yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam hal kognitif, afektif dan psikomotorik maka mereka juga bisa disebut sebagai guru/ustadzah.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), h. 89.

<sup>22</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 1-4

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas seorang Rasul. Dari pandangan ini, dapat difahami bahwa tugas pendidik sebagai *Warastul Al-Anbiya'*, yang pada hakekatnya mengemban misi *Rahmat Lil'alamiin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kemudian misi itu dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh dan bermoral tinggi. Dan kunci untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang pendidik dapat berpegangan pada *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi Iman, Islam dan Ihsan, kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, sosial dan moral (nilai-nilai agama dan moral). Dalam pandangan Al-Ghazali, seorang pendidik mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini karena pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, kemudian realisasinya pada kesalehan sosial dalam masyarakat sekelilingnya.<sup>23</sup>

Dari sini dapat dinyatakan bahwa kesuksesan seorang pendidik akan dapat dilihat dari keberhasilan aktualisasi perpaduan antara iman, ilmu dan amal saleh dari peserta didiknya setelah mengalami sebuah proses pendidikan.

---

<sup>23</sup> Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 90

### C. Dayah

Kata Dayah berasal dari Bahasa Arab yaitu *Zawiyah*. *Zawiyah* berasal dari kata Bahasa Arab *Inzawa-Yanzawi* yang berarti pohon atau sudut. Pendapat yang lain, kata *Zawiyah* berarti sudut Mesjid yang digunakan untuk ber'iktikaf dan beribadah. Artinya mengambil tempat tertentu atau sudut tertentu dari sudut-sudut Mesjid untuk menjalankan ibadah dan mensyi'arkan urusan agama.<sup>24</sup>

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, Pasal 1 ayat 4, disebutkan bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.<sup>25</sup> Sedangkan Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Pasal 1 ayat 19 menyebutkan bahwa Dayah yang disebut juga pesantren adalah lembaga pendidikan yang para santri bertempat tinggal di Dayah tersebut (pondok), memfokuskan pada pendidikan Islam dan pimpinan oleh teungku Dayah.<sup>26</sup>

Selanjutnya dalam Qanun Aceh membedakan Dayah kepada 2 macam, yaitu "Dayah salafiah dan Dayah terpadu/modern". Pasal 1 ayat 30 disebutkan bahwa Dayah salafiah adalah lembaga pendidikan yang memfokuskan diri pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam bahasa Arab klasik dan berbagai ilmu yang mendukungnya. Selanjutnya pada ayat 31 disebutkan bahwa Dayah terpadu/modern adalah lembaga pendidikan Dayah yang dipadukan dengan sekolah.<sup>27</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud dengan Dayah adalah lembaga pendidikan non formal yang memfokuskan pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam dengan

<sup>24</sup> Muntasir, *Dayah Ulama Dalam Masyarakat Aceh*, dalam sarwah, volume, II, h.43

<sup>25</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, Pasal 1 ayat 4

<sup>26</sup> Qanun Nomor 5 Tahun 2008, Pasal 1 Ayat 29, *Tentang Lembaga Pendidikan Dayah*.

<sup>27</sup> Qanun Aceh Pasal 1 ayat 30

metode pengajaran tradisional atau klasik, sedangkan para santri belajar di lembaga pendidikan tersebut dengan sistem mondok.

Dayah merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntunan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila direnungkan kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni yang menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da’i.<sup>28</sup>

Secara teologis setiap umat Islam mengemban tugas sebagai risalah Rasulullah SAW kepada generasi berikutnya. Dalam perkembangan masyarakat menuju kearah globalisasi tantangan yang dihadapi pendakwah tidaklah semakin ringan, melainkan semakin berat, besar dan kompleks. Dikatakan berat karena tugas tersebut memerlukan berbagai daya dan upaya serta kesungguhan yang optimal melaksanakannya. Dikatakan besar dilihat dari cakupannya yang menjangkau sektor yang sangat banyak, dan di katakan kompleks karena antara satu masalah dengan masalah yang lain saling berkaitan.

Setiap Dayah yang di dalamnya teungku atau ulama, jelas sebagai pusat pertumbuhan pengetahuan Islam. Tapi bagaimanapun, lembaga Dayah juga merupakan tempat komunikasi sosial bahkan kadang kala juga menjadi lembaga kontrol sosial terhadap kekuasaan.<sup>29</sup>

Dayah telah memiliki seperangkat kurikulum dan metode pembinaan dalam melahirkan insan salim (manusia yang selamat). Di satu sisi ia termasuk manusia yang selamat dunia akhirat, disisi lain juga insan yang mampu mengajak manusia lain untuk

<sup>28</sup> Hasballah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h.138.

<sup>29</sup>M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh.*, h.89.

mengapai keselamatan itu. Sumber daya ini perlu diperkuat lagi dengan kekuatan gaya informasi (information style) dan teknologi moderen yang bermuara pada usaha modus (format hidup bersama) dengan manusia heterogen.

Dengan menyandarkan diri kepada Allah pesantren memulai pendidikan dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegaskan kalimatnya didukung dengan sarana dan prasarana yang sederhana dan terbatas. Relevan dengan jiwa kesederhananya, maka tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan keperibadian muslim yaitu keperibadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia bermanfaat sebagai pelayan bagi masyarakat, mandiri bebas dan teguh dalam keperibadian menyebarkan agama dan menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah kejayaan umat ('izzul islam wal muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan keperibadian.<sup>30</sup>

Dalam perjalanannya hingga sekarang sebagai lembaga sosial, Dayah telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum, madrasah, perguruan tinggi. Di samping itu Dayah juga menyelenggarakan pendidikan non formal yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga mengembangkan fungsi sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan-lapisan masyarakat muslim dengan memberi pelayanan yang sama tanpa memandang lapisan tingkat sosial ekonomi. Oleh karena itu tidak diragukan lagi kyai dapat memainkan peran sebagai budayawan dengan menyampaikan pesan-pesan pembangunan dalam dakwah-dakwahnya baik secara lisan maupun tindakan (*bil hal, ushwatul hasanah*).

---

<sup>30</sup> Mastuk; dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h.92-93

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiar agama. Sementara menurut Azyumardi Azra ada tiga fungsi pesantren yaitu : “ tranmisi dan tranfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama.”<sup>31</sup>

Dengan berbagai peran yang potensial dimainkan oleh Dayah, maka dapat disimpulkan bahwa Dayah memiliki integritas tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan normal bagi masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap pelihara dan efektifitas mana kala Dayah dapat terus menjaga independensinya dan intervensi berbagai pihak luar.

Lembaga pendidikan Dayah turut berperan penting dalam menciptakan orang-orang terdidik. Kebanyakan orang Aceh mendapatkan pendidikan Islam dari sekolah tradisional tersebut, ini sebuah fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwasannya kebanyakan tokoh-tokoh Aceh dan pemimpin yang kharismatik, baik dalam pemerintah maupun dalam masyarakat telah mengenyam pendidikan agama di Dayah pada masa remaja mereka.<sup>32</sup>

Dalam masyarakat Aceh golongan ulama adalah salah satu kelompok yang amat penting hal ini di karenakan posisinya sebagai pemimpin informal yang kharismatik. Ulama bagi orang-orang Aceh sering di panggil *teungku*, secara kultural *teungku* adalah orang-orang tamatan Dayah, hal ini dipahami karena Dayah untuk kultural Aceh masih dipahami sebagai guru pendidikan agama dan keulamaan. Posisi ulama tidak hanya disebabkan oleh anggapan masyarakat sebagai orang-orang yang

<sup>31</sup> *Ibid*, h.90.

<sup>32</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2013), h.47.

berilmu tinggi, tapi juga sebagai pemimpin-pemimpin perang, maka selalu dapat membuat interpretasi situasional berdasarkan nilai agama.<sup>33</sup>

Peran Dayah menemukan momentum terutama ddalam menjawab tantangan zaman atau proses modernisasi yang terus berlangsung. Salah satu fenomena globalisasi dalam beberapa hal menyisakan persoalan bagi kelangsungan hidup umat manusia dimuka bumi ini. Ketimbang ekonomi, dominasi politi, budaya, pasar dan lain sebagainya. Begitu juga permasalahan kebangsaan yang tengah di alami Indonesia mengarah pada menurunnya tingkat kepercayaan publik kepada penguasa.

## D. Dakwah

### 1. Pengertian Dakwah

Dakwah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penyiaran; propaganda; penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.<sup>34</sup> Ditinjau dari sudut etimologi atau bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan.<sup>35</sup> Menurut ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk “*isim masdar*” yang berasal dari *fiil* (kata kerja) “*da’a*” (دعا) “*yad’u*” (يدعو) (*da’watan*)” دعوة yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru.<sup>36</sup>

Menurut beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian dakwah di atas, maka penulis dapat menyimplkan dakwah adalah usaha mengubah situasi yang buruk menjadi lebih baik dalam rangka membangun masyarakat islami berdasarkan

<sup>33</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, h.130.

<sup>34</sup> Poewadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 702

<sup>35</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Indonesia dan Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hal. 712.

<sup>36</sup> Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 1

kebenaran agama Islam yang hakiki. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup, tetapi menuju sasaran yang luas dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi yang telah dikemukakan oleh para ahli dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahasiaan mereka di dunia dan akhirat.<sup>37</sup> Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan syari'at sehingga menjadi manusia yang mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha untuk mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah untuk metaati syari'at Islam supaya (memeluk agama Islam) supaya hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.<sup>38</sup>

## 2. Subjek dan Objek Dakwah

### a. Subjek Dakwah

Subyek Dakwah Secara teoritis, subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (da'i) dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, da'i adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "balligu 'anni walau ayat". Kedua, da'i dilamarkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekan keahlian

<sup>37</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Hamzah, 2009), hal. 3.

<sup>38</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal. 20.

tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsp, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.<sup>39</sup>

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (QS Ali Imran [3]: 104)*

Faktor bubjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Maka ubjek dakwah dalam hal ini da'i atau lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional. Baik gerakan dakwah yang dilakukan oleh individual maupun kolektif, profesionalisme amat dibutuhkan, termasuk profesionalisme lembaga-lembaga dakwah. Di samping profesional, kesiapan subjek dakwah baik penguasaan materi, maupun penguasaan terhadap metode, media dan psikologi sangat menentukan gerakan dakwah untuk mencapai keberhasilannya.<sup>40</sup>

Tenaga profesional tersebut adalah mereka yang mempunyai sifa-sifat sebagai berikut:

- (1) Mengetahui tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pokok agama Islam.
- (2) Memiliki pengetahuan Islam seperti tafsir, ilmu hadits, sejarah kebudayaan Islam dan lain-lainnya.

<sup>39</sup> Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: RaSAIL, 2006), hal. 21-22

<sup>40</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Hamzah, 2009), hal. 13

- (3) Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti teknik dakwah, sejarah, perbandingan agama dan sebagainya.
- (4) Memahami bahasa umat yang akan diajak kejalan yang diridhai Allah.
- (5) Penyantun dan lapang dada.
- (6) Berani kepada siapa saja dalam menyatakan, membela, dan mempertahankan kebenaran.
- (7) Memberi contoh setiap medan kebajikan.
- (8) Berakhlak baik sebagai seorang Muslim.
- (9) Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran), keras kemauan, optimis walaupun menghadapi berbagai rintangan kesulitan.
- (10) Berdakwah karena Allah.
- (11) Mencintai tugas kewajibannya sebagai da'i dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut karena pengaruh-pengaruh keduniaan.<sup>41</sup>

#### **b. Objek Dakwah**

Objek atau mad'u dakwah adalah manusia, baik dirinya sendiri atau orang lain. Agama Islam yang diturunkan oleh Allah bukanlah hanya untuk sekelompok manusia, tetapi untuk seluruh manusia termasuk da'i atau mubalighnya sendiri. Bahkan seorang da'i atau mubaligh harus mampu memberikan contoh teladan terhadap orang lain sesuai dengan fungsinya juga sebagai pemimpin.<sup>42</sup>

Seorang da'i dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan

<sup>41</sup> Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal. 38.

<sup>42</sup> Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 117-

dakwahnya. Da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya perlu mengetahui kalsifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh mad'u. dengan mengetahui karakter dan kepribadian mad'u sebagai penerima dakwah, maka dakwah akan lebih terarah karena tidak disampaikan secara serampangan tetapi mengarah kepada profesionalisme. Maka mad'u sebagai sasaran atau objek dakwah akan dengan mudah menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh subjek dakwah, karena baik materi, metode, maupun media yang digunakan dalam berdakwah tepat sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.<sup>43</sup> Sebagai objek dakwah, mad'u mempunyai hak-hak sebagai berikut:

- (1) Mendapat kunjungan atau ia yang didatangi oleh da'i untuk diberi dakwah, bagi seorang da'i menunggu-nunggu kehadiran mad'u kepadanya, karena tugas seorang da'i seperti tugas Rasul yaitu menyampaikan. Sedangkan tugas ini sungguh tidak selayaknya dilaksanakan hanya dengan duduk-duduk sambil menunggu. Selain itu, seorang da'i juga dituntut memiliki sifat simpati dan berbelas kasih yang mampu ia representasikan kepada mad'u sembari pula ia yang mendatangnya (bukan sebaliknya).
- (2) Tidak boleh direndahkan, bagi seorang da'i untuk mencemooh mad'u, meski seringkali seseorang dalam pandangan orang lain tidak ada apa-apanya, namun bisa jadi di sisi Allah ia memiliki sesuatu yang besar, dan memiliki timbangan (ukuran) yang besar pula.<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, hal. 15

<sup>44</sup> Bassama al-Amusy, *Fiqhud Da'wah*, (Amman: Darun Nafa'is, 2005), hal. 57-58

### 3. Pesan Dakwah

Setelah adanya kewajiban berdakwah bagi umat muslim, maka para da'i ataupun da'iyah harus memiliki bekal ilmu yang dikuasai untuk menghadapi para mad'u. Ilmu tersebut dapat dituangkan ke dalam pesan dakwah yang akan disampaikan. Dalam suatu proses komunikasi pesan merupakan unsur terpenting karena apabila suatu pesan sampai kepada komunikannya maka proses komunikasi tersebut dikategorikan efektif. Sedangkan dalam proses berdakwah pesan yang dimaksud ialah pesan komunikasi yang terkandung unsur-unsur dakwah di dalamnya.

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.<sup>45</sup> Setiap informasi yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima selalu disebutkan dengan pesan, dan suatu pesan dapat berubah seiring dengan isi pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima, hal ini juga berlaku pada pesan dakwah.

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya yaitu Al-Quran dan Hadis. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan dengan Al-Quran dan hadis tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Semua orang dapat berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat Al-quran sekalipun. Akan tetapi jika hal itu dimaksudkan untuk membenaran atau dasar bagi kepentingan nafsunya semata, maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Quran dan hadis) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Quran dan hadis).<sup>46</sup> Yang dimaksud dengan pesan-pesan dakwah itu sendiri sebagaimana yang digariskan di dalam Al-Quran adalah bentuk pernyataan ataupun

---

<sup>45</sup> Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 1998) hal. 23

<sup>46</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004) hal.318

pesan (risalah) Al-Quran dan sunnah.<sup>47</sup> Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwasanya pesan dakwah terbagi atas dua bagian yaitu, pesan utama dan pesan penunjang. Beberapa jenis pesan dakwah:<sup>48</sup>

- (a) Ayat-ayat Al-Quran
- (b) Hadis Nabi SAW
- (c) Pendapat para sahabat nabi SAW
- (d) Pendapat para ulama
- (e) Hasil Penelitian Ilmiah
- (f) Kisah dan pengalaman teladan
- (g) Berita dan peristiwa
- (h) Karya Sastra
- (i) Karya Seni.

#### 4. Metode Dakwah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai tujuan yang dikehendaki.<sup>49</sup> Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu *meta* artinya melalui dan *hodos* artinya jalan, cara.<sup>50</sup> Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab

<sup>47</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009) hal. 148

<sup>48</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004) hal. 319

<sup>49</sup> Poewadarminta, *Kamus Besar Bahalasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 631

<sup>50</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahalasa Indonesia*,..., hal. 879

disebut *thariq*.<sup>51</sup> Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi yang telah dikemukakan oleh para ahli dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.<sup>52</sup> Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan syari'at sehingga menjadi manusia yang mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha untuk mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah untuk metaati syari'at Islam supaya (memeluk agama Islam) supaya hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.<sup>53</sup>

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam).<sup>54</sup> Pengertian lain oleh M. Munir dalam bukunya *Metode Dakwah* yang menyatakan bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>55</sup>

Wahyu Ilaihi dalam bukunya *Komunikasi Dakwah* mendefinisikan metode dakwah yaitu cara-cara yang dipergunakan *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai kegiatan dakwah.<sup>56</sup> Kemudian Basrah Lubis dalam *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* karya Enjang AS. dkk. mendefinisikan metode

<sup>51</sup> Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 6.

<sup>52</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Hamzah, 2009), hal. 3.

<sup>53</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhallas, 1983), hal. 20.

<sup>54</sup> Mohal. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2010), hal. 121.

<sup>55</sup> Munir, *Ilmu Dakwah*..., hal. 7.

<sup>56</sup> Wahalyu Ilaihali, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 21

dakwah adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, agar tercapai tujuan dakwah yang ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan *mad'u* yang selamat sejahtera dan bahagia di kehidupan dunia dan akhirat.<sup>57</sup>

Al-Bayuni mengemukakan definisi metode dakwah yakni cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara yang menerapkan strategi dakwah. Said bin Ali al-Qathani membuat definisi metode dakwah sebagai berikut. Metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya. Sedangkan Abd al-Karim Zaidan mengemukakan metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.<sup>58</sup>

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.<sup>59</sup>

Dengan demikian dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa singkatnya metode dakwah itu sebagai cara untuk menunjang keberhasilan dakwah seluruh umat manusia demi tercapainya kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Metode dakwah tentunya didasari asas-asas Islam sesuai apa yang diperintah oleh Allah SWT dan apa yang dicontohkan pribadi Rasulullah SAW.

---

<sup>57</sup> Enjang, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hal. 83.

<sup>58</sup> Mohal. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*..., hal. 353.

<sup>59</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009). hal. 7

## E. Covid – 19

Coronavirus (CoV) adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus Disease* (COVID-19) adalah virus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Beberapa coronavirus yang dikenal beredar pada hewan namun belum terbukti menginfeksi manusia.<sup>60</sup>

Kemunculan virus corona atau Covid-19 pada awal Desember 2019 di Wuhan, Provinsi Hubei, China, telah menyebabkan kekhawatiran global yang tak dapat dihindari. Virus dengan tingkat penularan yang begitu cepat itu akhirnya menyebar dengan agresif ke berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Awalnya, fokus sejumlah negara tertuju pada bagaimana mengevakuasi warga mereka yang berada di Wuhan. Masuknya wabah Corona di Indonesia diketahui sejak bulan Maret bahkan pada hari Senin tanggal 2 Maret 2020 Presiden Jokowi mengumumkan adanya dua orang di Indonesia yang positif terjangkit virus corona. Itu merupakan kasus pertama yang terdeteksi. Menurut Jokowi, dua warga negara Indonesia tersebut sempat kontak dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia.<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Fathiyah, dkk, *Pedoman Kesiapan Menghadapi Coronavirus Disease (Covid-19)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020), h. 11

<sup>61</sup> Fauziah, *Update Jumlah Kasus Corona di Indonesia, Pasien Positif 1.528, Hanya 2 Provinsi yang Nol Kasus*, <https://mataram.tribunnews.com/2020/04/01/update-jumlah-kasus-corona-di-indonesia-pasien-positif-1528-hanya-2-provinsi-yang-nol-kasus>, diakses tanggal 1 Juni 2020 pukul 20:00 WIB.

Sejak keluarnya pengumuman tersebut jumlah penemuan kasus Corona di Indonesia makin meningkat secara signifikan. Pada Selasa 31 Maret 2020 sore, pemerintah Indonesia mengumumkan jumlah orang yang terinfeksi virus corona mencapai 1.528 kasus positif. Jumlah pasien meninggal karena coronavirus di Indonesia 136 orang. Sementara itu di seluruh dunia, total kasus yang dicatat peta online Worldometers 789.240 kasus hingga Selasa pukul 16.30 WIB. Dengan kematian 38.092 orang. Saat virus corona telah menyebar ke hampir semua negara di dunia, virus ini juga hampir menyebar di seluruh provinsi di Indonesia. Hingga pada bulan Maret 2020 terdapat 32 provinsi yang melaporkan adanya kasus positif virus corona di daerahnya.<sup>62</sup>

Cara penularan utamanya adalah melalui titik-titik air dari saluran pernafasan, virus ini juga dapat ditularkan melalui kontak. Kebanyakan orang memperkirakan bahwa periode inkubasinya bervariasi antara 1 hingga 14 hari, umumnya sekitar 5 hari. Gejalanya demam >38°C, batuk, sesak napas yang membutuhkan perawatan di RS. Gejala ini diperberat jika penderita adalah usia lanjut dan mempunyai penyakit penyerta lainnya, seperti penyakit paru obstruktif menahun atau penyakit jantung.

Dalam mengatasi pengembangan pandemi Covid-19 ini, maka perlu diambil kebijakan, di antaranya dengan meningkatkan kewaspadaan dan kesiap-siagaan di pintu masuk negara, baik di bandara, pelabuhan maupun lintas batas darat Negara dan di pintu masuk negara terutama yang ada akses langsung dengan Wuhan atau Cina, mengaktifkan penggunaan thermal scanner sebagai deteksi awal gejala demam pada pelaku perjalanan yang masuk.

---

<sup>62</sup> Fauziah, *Update Jumlah Kasus Corona di Indonesia, Pasien Positif 1.528, Hanya 2 Provinsi yang Nol Kasus*, <https://mataram.tribunnews.com/2020/04/01/update-jumlah-kasus-corona-di-indonesia-pasien-positif-1528-hanya-2-provinsi-yang-nol-kasus>, diakses tanggal 1 Juni 2020 pukul 20:00 WIB.

## F. Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh

Catatan sejarah Aceh dari zaman dulu membuktikan bahwa para ulama selalu mendapatkan tempat yang khusus di hati masyarakat. Dalam Qanun AlAsyi disebutkan bahwa wadah ulama adalah salah satu lembaga tertinggi negara dipimpin oleh Qadhi Malikul Adil yang dibantu empat orang Syaikhul Islam yaitu Mufti Madzhab Syafi'i, Mufti Madzhab Maliki, Mufti Madzhab Hanafi dan Mufti Madzhab Hambali. Pada masa peperangan melawan Belanda dan Jepang, lembaga-lembaga ini tidak berwujud lagi, akibatnya muncul mufti-mufti mandiri yang juga mengambil tempat yang amat tinggi dalam masyarakat.

Di awal-awal kemerdekaan, lembaga seperti ini pernah terwujud di dalam Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Setelah PUSA bubar muncul lembaga seperti PERTI, Nahdatul Ulama, Al-Washiyah, Muhammadiyah dan lain-lain. Karena itu, pada Tahun 1965 Musyawarah Alim Ulama se-Aceh yang berlangsung pada tanggal 17 s.d 18 Desember 1965 di Banda Aceh bersepakat membentuk wadah berupa Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh dengan Ketua Umum pertamanya dipercayakan kepada Tgk. AHR Abdullah Ujong Rimba. Saat itu, MPU terdiri dari Pimpinan, Badan Pekerja, Komisi dan Panitia khusus. Komisi pada waktu itu, terdiri atas 5 (lima) Komisi, yaitu:

- a. Komisi Ifta
- b. Komisi Penelitian dan Perencanaan
- c. Komisi Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan
- d. Komisi Dakwah dan Penerbitan
- e. Komisi Harta Agama

Komposisi tersebut juga berlaku pada MPU kabupaten/Kota dan MPU Kecamatan. Pada tahun 1968, sesuai dengan Keputusan Gubernur Nomor: 038/1968, Majelis Permusyawaratan Ulama berubah namanya menjadi Majelis Ulama Indonesia Provinsi Daerah Istimewa Aceh, dengan nama komisis komisinya berubah menjadi Komisi A (Hukum/Fatwa); Komisi B (Penelitian dan Perencanaan); Komisi C (Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan); Komisi D (Dakwah dan Penerbitan) dan Komisi E (Harta Agama). Kedudukan MUI Provinsi Aceh dipertegas dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Pada Pasal 9 ayat (1) disebutkan “Daerah dapat membentuk sebuah badan yang anggotanya terdiri dari Ulama”. Dalam ayat (2) ditegaskan lagi “Badan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bersifat independen yang berfungsi memberikan pertimbangan terhadap kebijakan daerah, termasuk bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan serta tatanan ekonomi yang Islami”.

Amanat undang-undang tersebut di atas ditindaklanjuti dengan lahirnya Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2000 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Majelis Permusyawaratan Ulama Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Pada Pasal 3 ayat (1) dan (2) perda tersebut dijelaskan bahwa MPU merupakan suatu badan yang independen dan bukan unsur pelaksana tetapi merupakan mitra sejajar pemerintah dan DPRD. Selain itu, lahir pula Perda Provinsi Daerah Istimewa Aceh No. 43 Tahun 2001 tentang Perubahan Pertama atas Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh No. 3 Tahun 2000 tentang Pembentukan Organisasi dan Tatakerja Majelis Permusyawaratan Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Kemudian diadakan Musyawarah Ulama se-Aceh pada tanggal 2-5 Rabi’ul Akhir 1422 H (24-27 Juni 2001 M) di Banda Aceh untuk memilih/ membentuk

kepengurusan MPU. Pada malam 17 Ramadhan 1422 H (3 Desember 2001 M) melalui iqrar sumpah, terbentuklah MPU Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang independen, bermitra sejajar dengan Pemerintah Aceh dan DPRA untuk masa khidmat 2001-2006. Melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh dan Qanun Nomor 2 Tahun 2009 tentang Majelis Permusyawaratan Ulama mengukuhkan dan memperkuat kedudukan dari lembaga MPU Aceh sebagai mitra sejajar Pemerintah Aceh dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan, terumata dalam pembangunan syariat Islam.

Terkait dengan tugas pokok, fungsi, dan juga wewenang MPU Aceh, telah diatur secara rinci di dalam Qanun Nomor 2 Tahun 2009 tentang MPU Aceh. Pada Pasal 6 ayat 1 Qanun MPU Aceh, disebutkan bahwa tugas MPU Aceh adalah:

- a. Memberikan masukan, pertimbangan, dan saran kepada Pemerintah Aceh dan DPRA dalam menetapkan kebijakan berdasarkan syari'at Islam.
- b. Melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan, kebijakan daerah berdasarkan syariat Islam.
- c. Melakukan penelitian, pengembangan, penerjemahan, penerbitan, dan pen dokumentasian terhadap naskah-naskah yang berkenaan dengan syariat Islam.
- d. Melakukan pengkaderan ulama.

Fungsi MPU Aceh ditetapkan di dalam Pasal 4 Qanun MPU Aceh yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan pertimbangan terhadap kebijakan daerah, meliputi bidang pemerintahan, pembangunan, ekonomi, sosial budaya dan kemasyaraka tan.

- b. Memberikan nasehat dan bimbingan kepada masyarakat berdasarkan ajaran Islam.

Fungsi MPU Aceh juga ditegaskan kembali di dalam Pasal 139 ayat (1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, yaitu MPU berfungsi menetapkan fatwa yang dapat menjadi salah satu pertimbangan terhadap kebijakan pemerintahan daerah di dalam bidang pemerintahan, pembangunan dan pembinaan masyarakat, serta ekonomi. Dengan begitu, adapat diketahui bahwa MPU Aceh telah diakui di dalam undang-undang sebagai salah satu badan resmi yang memiliki peran dan fungsi yang cukup strategis, termasuk menetapkan fatwa yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan pemerintah di dalam mengeluarkan kebijakan mengenai pemerintahan.

Kewenangan MPU Aceh disebutkan di dalam Pasal 5 ayat (1) Qanun MPU Aceh, bahwa MPU mempunyai kewenangan:

- a. Menetapkan fatwa terhadap masalah pemerintahan, pembangunan, ekonomi, sosial budaya dan kemasyarakatan.
- b. Memberikan arahan terhadap perbedaan pendapat dalam masalah keagamaan baik sesama umat Islam maupun antar umat beragama lainnya.

Kewenangan MPU Aceh juga diatur dalam 140 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh:

- a. Memberi fatwa baik diminta maupun tidak diminta terhadap persoalan pemerintahan, pembangunan, pembinaan masyarakat, dan ekonomi
- b. Memberi arahan terhadap perbedaan pendapat pada masyarakat dalam masalah keagamaan. Kanggalan MPU Aceh terdiri dari ulama dan cendikiawan muslim utusan provinsi dan kabupaten dan kota dengan memperhatikan

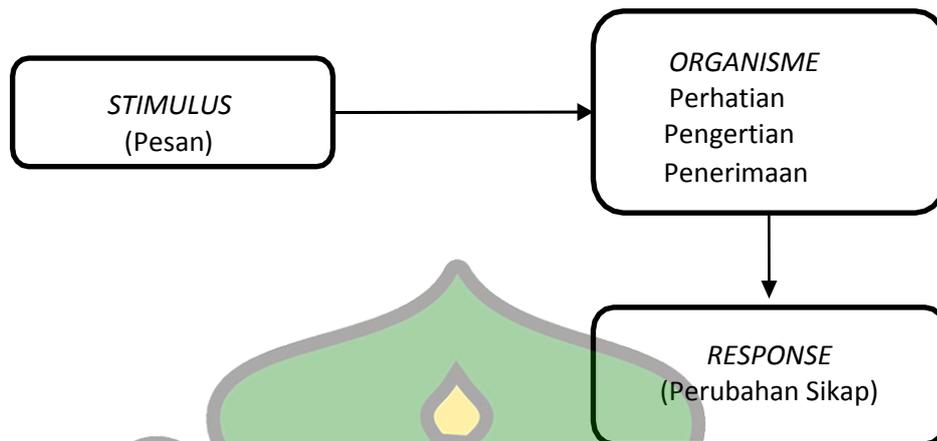
keterwakilan perempuan di dalamnya. MPU Aceh berjumlah sebanyak 47 orang.

### G. Teori yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan teori S-O-R sebagai singkatan dari *Stimulus – Organism – Response* ini semula berasal dari psikologi. Kalau kemudian menjadi juga teori komunikasi, tidak mengherankan, Karena objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi. Menurut stimulus response ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi jadi unsur-unsur dalam model ini adalah :

1. Pesan (stimulus, S)
2. Komunikasi (Organisasi, O)
3. Efek (Response, R)

Dalam proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek “how” bukan “what” dan “why”. Jelasnya *how to communicate*, dalam hal ini *how to change the attitude*, bagaimana mengubah sikap komunikasi. Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Menurut Hovland, Janis, dan Kelly dalam Mar’at menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variable penting yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan.



Gambar di atas menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat juga ditolak, komunikasi akan berlangsung jika komunikan akan menaruh perhatian setelah itu pengertian, lalu kemampuan komunikan menerima dan mengelola inilah yang pada melanjutkan ke proses berikutnya yang kemudian melahirkan respon.<sup>63</sup>

- a. Pesan (Stimulus, S) Stimulus, yaitu berupa rangsangan yang didalamnya mengandung pesan-pesan atau gagasan.
- b. Komunikan (Organisme, O). Organisme, yaitu individu atau komunikan yang akan menjadi objek proses komunikasi persuasif.
- c. Organisme merupakan mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).

Stimulus atau rangsangan yang akan diterima serta dianggap oleh khalayak dan diproses melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Perhatian (*attention*)

<sup>63</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi...*, 255

Perhatian merupakan penyesuaian organ-organ penginderaan dan sistem syaraf sentra bagi stimulasi maksimal. Perhatian juga merupakan suatu proses mereaksi secara istimewa terhadap suatu rangsangan atau sederet perangsang.

## 2. Pengertian (*understanding*)

Pengertian berarti proses memahami atau kemampuan individu memahami makna atau arti. Seperti, perasaan suka terhadap titik pandang orang lain.

## 3. Penerimaan (*acceptance*)

Penerimaan merupakan pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual, tanpa menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya atau tanpa keterkaitan emosional yang terdapat di pihak terapis yang berangkutan dan biasanya ditandai dengan sikap positif atau menolak.

## 4. Efek (*Response, R*)

Respon, yaitu berupa efek yang akan terjadi sebagai sebuah akibat dari adanya stimulus. Menurut Djalaludin Rakhmat, respon adalah suatu kegiatan (*activity*) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan (*activity*) yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat jugadisebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan.<sup>64</sup>

<sup>64</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi...*, h. 51.

Jadi, hubungan antara teori S-O-R dengan respon adalah media massa (televisi) menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan bisa berlangsung secara positif atau negatif.

#### H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Agar menghindari kesamaan dengan kajian-kajian yang telah pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan respon Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar terhadap pesan dakwah MPU Aceh tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pencegahan pandemi Covid-19, maka peneliti memaparkan beberapa penelitian yang relevan sebelumnya, di antaranya:

Penelitian Wiranti dengan judul “*Determinan Kepatuhan Masyarakat Kota Depok terhadap Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Pencegahan Covid-19*”. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji nonparametric. Penelitian ini menunjukkan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan, yaitu jenis kelamin ( $p=0,005$ ), tingkat pendidikan ( $p=0,036$ ), pengetahuan ( $p=0,014$ ), dan sikap ( $p=0,000$ ). Kepatuhan PSBB semakin meningkat pada responden perempuan dengan tingkat pendidikan lebih tinggi, pengetahuan baik, dan sikap yang mendukung terhadap kebijakan PSBB.<sup>65</sup>

Kajian yang dilakukan oleh Pramita Sari dengan judul “*Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatgunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19 di Ngronggah*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penyakit Covid-19 di Ngronggah. Saran sebaiknya

---

<sup>65</sup> Wiranti, *Determinan Kepatuhan Masyarakat Kota Depok terhadap Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Pencegahan Covid-19*, Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia Volume 9 Nomor 3, (Semarang: UNDIP, 2020), h.117.

memberikan edukasi tentang pentingnya penggunaan masker untuk mencegah dan menghindari risiko penyakit Covid-19.<sup>66</sup>

Kajian yang ditulis oleh Hudzaifah dengan judul “*Covid-19: Tinjauan Maqasid Al-Shariah Terhadap Penanggulangan Pelaksanaan Ibadah Shalat di Tempat Ibadah (Hifdz al-Nafs Lebih Utama Dari Hifdz al-Din?)*”. Kajian ini menjelaskan bahwa masyarakat beragama mestilah beradaptasi terhadap segala perubahan khususnya dalam praktik-praktik keagamaan di tengah kondisi yang serba tidak pasti seperti saat ini. Selain itu, pembatasan, penanggulangan, maupun larangan pelaksanaan ibadah shalat Jumat dan shalat berjamaah di masjid tidak sama sekali bermaksud mengutamakan maupun mendahulukan *hifdz al-nafs* dari pada *hifdz al-din*. Hal ini karena kebanyakan ulama Usul al-Fiqh dan Maqasid telah menetapkan bahwa *hifdz al-din* tetap berada pada kedudukan yang tertinggi dibandingkan *dharuriyyat* lainnya.<sup>67</sup>

Kajian Dana Riska Buana berjudul “*Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa masih banyak-nya masyarakat Indonesia yang tidak mematuhi himbauan dari pemerintah untuk menanggulangi pandemi virus corona ini, diakibatkan oleh salah satu konsep di dalam psikologi yang dinamakan bias kognitif. Bias kognitif adalah kesalahan sistematis dalam berpikir yang memengaruhi keputusan dan penilaian yang dibuat seseorang.

<sup>66</sup> Pramita Sari, Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat dengan Kepatgunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19 di Ngronggah, *Jurnal INFOKES, VOL 10 NO 1*, h. 52.

<sup>67</sup> Hudzaifah, Covid-19: Tinjauan Maqasid Al-Shariah Terhadap Penanggulangan Pelaksanaan Ibadah Shalat di Tempat Ibadah (Hifdz al-Nafs Lebih Utama dari Hifdz al-Din?), *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I Vol. 7 No. 7*, (Jakarta: FSH UIN Syarif Hidayatullah, 2020), h. 669

Jenis bias kognitif yang tepat untuk menjelaskan fenomena ini adalah bias optimism, bias emosional, dan efek Dunning-Kruger.<sup>68</sup>

Sementara itu Indriya menulis kajian tentang “*Konsep Tafakkur dalam Alquran dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19*”. Hasil penelitian menemukan bahwa tafakkur corona virus Covid 19 dalam perspektif Agama Islam menghasilkan temuan melalui, yaitu; *pertama*, karantina yaitu mengisolasi daerah yang terkena wabah adalah sebuah tindakan yang tepat; *Kedua*, bersabar; *Ketiga*, berbaik sangka dan berikhtiarlah; *Keempat*, banyak berdoalah.<sup>69</sup>

Kajian Siti Khotijah berjudul “*Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 di Media Online Indonesia*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran tokoh agama dalam menghadapi Covid-19 berperan sebagai peredam kekalutan umat (motivator), corong informasi pandemi (komukator), dan figur tauladan (idol). Peran yang dimiliki oleh tokoh agama dalam pencegahan Covid-19 semakin memperkuat hirarki sosial yang dimilikinya dalam relasi patron-klien. Bentuk relasi ini menjadikan tokoh agama dapat memaksimalkan potensi kepemimpinan karismatik yang dimiliki Hal ini menjadikan penelitian ini semakin memperkuat penelitian lain mengenai pengaruh tokoh agama dalam pembentukan tindakan sosial.<sup>70</sup>

Penelitian Aprista Ristyawati dengan judul “*Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika

---

<sup>68</sup> Dana Riska Buana, Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa, *Jurnal Sosial dan Budaya Volume 2 Nomor 1*, 2020, h. 10.

<sup>69</sup> Indriya, Konsep Tafakkur dalam Alquran dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19, *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I Vol. 7 No. 7*, (Jakarta: FSH UIN Syarif Hidayatullah, 2020), h. 211.

<sup>70</sup> Siti Khotijah berjudul “Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia, *Journal of Islamic Discourses – ISSN: 2621-6582 (p); 2621-6590 (e) Vol. 3, No. 1* (Juni 2020), h. 125-126

dikaitkan dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, kebijakan PSBB banyak yang kurang efektif karena pasti masyarakat merasa bahwa belum sepenuhnya mendapatkan perlindungan hukum atas kebijakan yang ada yang dibuat oleh pemerintah saat ini. Untuk menghindari tingkat kefatalan lainnya, berikut upaya yang dilakukan agar kebijakan PSBB yang diberikan selama masa pandemi efektif sesuai UUD NRI Tahun 1945 antara lain (1) Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah memastikan keterbukaan informasi publik secara nyata untuk dapat mengetahui rantai penyebaran virus tersebut, (2) harus dapat menjamin dan memastikan terutama kepada kaum menengah ke bawah mampu memenuhi kebutuhannya untuk menjamin hak atas hidup masyarakatnya dan tidak berkurang suatu apapun harkat martabat masyarakatnya (sesuai amanat UUD NRI Tahun 1945).<sup>71</sup>

Sunandar Ihsan menulis kajian dengan tema “*Penguatan Peran Warga Masyarakat dalam Mitigasi dan Adaptasi Menghadapi Wabah Covid-19 di Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara*”. Kajian ini menjelaskan bahwa cepatnya perkembangan COVID-19 menyebabkan pemerintah menerapkan protokol COVID-19 dalam rangka percepatan penanganan COVID-19 terutama di tempat umum. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait COVID-19 dan untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan COVID-19. Kegiatan dilakukan dengan edukasi dan sosialisasi melalui pada masyarakat Kabupaten Konawe Kepulauan/KONKEP baik melalui media offline

---

<sup>71</sup> Aprista Ristyawati, Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945, *Journal. Volume 3 Issue 2*, (Semarang: UNDIP, 2020), h. 124.

dengan pembagian leaflet dan baliho dan secara online melalui media sosial yang melibatkan mahasiswa dalam bentuk KKN Tematik COVID-19.<sup>72</sup>



---

<sup>72</sup> Sunandar Ihsan, Penguatan Peran Warga Masyarakat dalam Mitigasi dan Adaptasi Menghadapi Wabah Covid-19 di Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara, *Jurnal Pendidikan Masyarakat Volume 3 Nomor 1* tahun 2020, hlm. 227.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.<sup>73</sup> Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Nawawi, mengemukakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.<sup>74</sup>

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilaksanakannya penelitian. Adapun penelitian ini dilakukan di Dayah Ulee Titi Aceh Besar. Waktu penelitian bulan Januari 2022.

#### C. Kehadiran Penelitian

Kehadiran penelitian ini dikarenakan masih adanya pandangan-pandangan yang berbeda dikalangan Ustazah Dayah terkait Pesan Dakwah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Tentang Pelaksanaan Ibadah dan Kegiatan Sosial Keagamaan Dalam Upaya Pecegahan Pandemi Covid-19.

---

<sup>73</sup> Moleong, Laxy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 4.

<sup>74</sup> Narwawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 67.

#### D. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ialah sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tersebut tidak tergantung pada judul dan topik penelitian tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian.<sup>75</sup> Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah respon Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar terhadap pesan dakwah MPU Aceh tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pecegahan pandemi Covid-19 dan faktor yang mempengaruhi respon Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar terhadap pesan dakwah MPU Aceh tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pecegahan pandemi Covid-19 .

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.<sup>76</sup> Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.<sup>77</sup> Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti.<sup>78</sup>

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah 15 orang Ustazah Dayah Ulee Titi. Adapun kriteria subjek ialah sudah menjadi tenaga penagajar di Dayah Ulee Titi dan mempunyai pengalaman belajar di Dayah tersebut minimal 3 tahun.

<sup>75</sup> Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 78.

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 171.

<sup>77</sup> Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h. 92.

<sup>78</sup> Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 67.

## D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari hasil studi lapangan dan kajian literatur perpustakaan.

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>79</sup> Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan informan kunci, dan dokumentasi.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.<sup>80</sup> Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artikel dan situs internet.

## I. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik wawancara dan studi dokumentasi.

### 1. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan menggunakan

<sup>79</sup> Burhan, Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komuningkasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, h. 132.

<sup>80</sup> Ibid. 132.

tanya jawab antar pencari informasi tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.<sup>81</sup> Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Adapun responden yang akan diwawancarai terdiri 15 orang Ustazah Dayah Ulee Titi. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *tape recorder*.

## 2. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>82</sup> Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa profil Dayah Ulee Titi, tenaga penajar, data santri dan foto-foto penelitian.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

---

<sup>81</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, h. 118

<sup>82</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 158.

Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang memper-tegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.<sup>83</sup>

## G. Keabsahan Data

Kredibilitas penelitian kualitatif ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data-data tersebut. Keuntungan penggunaan metode triangulasi ini adalah dapat mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data dari sumber pertama masih ada kekurangan. Untuk memperoleh data yang semakin dipercaya maka data yang diperoleh dari wawancara juga dilakukan pengecekan melalui pengamatan, sebaliknya data yang diperoleh dari pengamatan juga

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 10-112.

dilakukan pengecekan melalui wawancara atau menanyakan kepada responden. Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini, teknik yang digunakan hanya terbatas pada teknik pengamatan lapangan dan triangulasi. Peneliti melakukan Trianggulasi sumber dalam pencarian data, yang dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dengan demikian tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas dari penelitian ini.

#### **H. Tahapan Penelitian**

Menurut Moleong ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif antara lain:<sup>84</sup>

1. Tahap pra lapangan, yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal ke lapangan, penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.
2. Tahap kegiatan lapangan, tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang respon Ustazah terhadap Fatwa MPU Aceh.
3. Tahap analisis data, tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data

---

<sup>84</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 85-103

dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang valid, akuntabel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna atau penafsiran data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

4. Tahap penulisan laporan, tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian 93 dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan sebagai perbaikan menjadi lebih baik sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian.
5. Langkah terakhir adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian tesis



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Dayah Ulee Titi

##### 1. Sejarah Dayah Ulee Titi

Dayah Ulee Titi adalah suatu institusi yang mengatur segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan keagamaan maupun pendidikan lainnya. Dayah ini beralamat di Jalanm Bandara Internasional Sultan Iskandar Muda, Lambaro, Kabupaten Aceh. Lembaga pendidikan Islam Yayasan Dayah Ulee Titi berlokasi di Desa Siron Lamgarot Kemukiman Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Mulanya Dayah Ulee Titi didirikan oleh Abu H. Ishak Al-Amiry pada tahun 1927, Lokasinya berada di ujung jembatan Lambaro, Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Oleh sebab itu, Masyarakat menyebutnya dengan nama Dayah Ulee Titi. Setelah beberapa tahun Dayah ini berdiri kemudian Pemerintah mengadakan perluasan Krueng Aceh, Sehingga sebahagian bangunan Dayah ikut terkena proyek tersebut.

Sejarah berdirinya Dayah ini setelah bermusyawarah dengan masyarakat pada tahun 1987 Almarhum Abu H. Ishak Al-Amiry memindahkan Dayah dari tempat sebelumnya ke lokasi dimana Dayah Ulee Titi saat ini berada, Jaraknya kurang lebih 1 kilometer dari tempat lama. Meskipun Dayah tidak lagi berada persis di ujung jembatan Lambaro, nama Ulee titi tetap digunakan hingga saat ini. Abu H. Ishak Al-Amiry merupakan salah satu ulama kharismatik terkemuka pada ketika itu. Setelah beberapa tahun memimpin Dayah, tepatnya pada tanggal 14 Juli 1997 atau 9 Rabiul Awal 1418 H Beliau menghadap sang Khaliq, Estafet kepemimpinan Dayah

diteruskan kepada salah satu anaknya yang bernama Abu. H. 'Athallah Ishak Yang lebih dikenal sekarang dengan Abu Ulee Titi.

Abu Ulee Titi lahir pada tahun 1955 merupakan putra keempat dari pasangan Abu H. Ishak Al-Amiry bin Ismail dan Ashimah binti Sulaiman. Beliau adalah alumni Dayah BUDI Lamno, Aceh Jaya, dan Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah, Bireuen. Saat di Dayah Budi Lamno, beliau hanya belajar beberapa bulan saja dan setelah itu langsung diangkat menjadi dewan guru oleh almarhum Tgk. H. Ibrahim bin Ishaq atau yang lebih akrab dipanggil dengan Abu Budi. Setelah enam tahun mengabdikan di Dayah Budi Lamno, Abu Ulee Titi melanjutkan ke Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah, yang pada saat itu dipimpin oleh almarhum Abu Tanoh Mirah (Tgk. H. Abdullah). Dalam memimpin Dayah, Abu Ulee Titi selalu mengedepankan kedisiplinan bagi seluruh guru dan santri. Dayah Ulee Titi berdiri pada lahan seluas 4 hektar lebih.

Memiliki ruang asrama, Mushalla, dan fasilitas belajar mengajar yang sudah cukup memadai. Sampai saat ini, jumlah santri lebih dari 3720 orang, sebahagian besar santrinya berasal dari berbagai daerah dalam Provinsi Aceh, sebahagiannya lagi merupakan santri di luar Provinsi Aceh dan warga negara Malaysia. Dayah ini mengemban misi menciptakan generasi muslim yang beraqidah ahlussunnah wal jamaah, Berakhlakul karimah dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman dengan nilai-nilai keislaman. Salah satu karakteristik Dayah Ulee Titi adalah menghasilkan kelulusan yang berkarakter layaknya tokoh sufi terdahulu. Sufi yang bercirikan lemah lembut dalam bertutur, Wara' dalam bersikap, dan sederhana dalam berpenampilan. Dalam menggerakkan roda pendidikan, Anggaran operasional Dayah Ulee Titi bersumber dari iuran tahunan santri sebesar Rp. 200.000 ataupun sekitar

16.500/ bulan. Dana tersebut dipakai untuk kebutuhan tagihan listrik, perawatan sarana air bersih, pembayaran tagihan air, dan untuk keperluan pembangunan.

## 2. Visi dan Misi

Adapun yang menjadi visi Dayah Ulee Titi ialah “Mewujudkan Ulee Titi Sebagai Dayah profesional, Mewarisi khazanah Keislaman untuk melahirkan generasi Islami layaknya tokoh sufi terdahulu. Sufi yang bercirikan lemah lembut dalam bertutur, Wara’ dalam bersikap, dan sederhana dalam berpenampilan”. Sedangkan misi Dayah Ulee Titi antara lain sebagai berikut:

- a. Mewujudkan Dayah sebagai basis pembentukan generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Menciptakan generasi muslim yang beraqidah Ahlussunnah wal jamaah, Berakhlakul karimah dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman dengan nilai-nilai keislaman.
- c. Mendidik dan membina keshalihan santri dan umat melalui iman, ilmu, amal dan dakwah bil hikmah wal mau’idhatil hasanah.
- d. Menkuatkan, Memelihara, dan menjaga nilai-nilai Islam sesuai dengan pemahaman para ulama salafus shalih.

## 3. Sistem Pendidikan dan Kurikulum Pendidikan

Sebagaimana Dayah-Dayah lainnya Dayah Baitussabri juga menerapkan sistem Pendidikan tersendiri. Adapun sistem Pendidikan Dayah Baitussabri di bagi dua yaitu :

- a. Tetap

Sistem Pendidikan tetap artinya setiap santri harus mondok atau tinggal menetap di pesantren selama proses belajar pada jadwal yang telah di

tentukan dan untuk mendapat Ijazah Santri harus mengikuti pendidikan sampai kelas VII (Tujuh)

b. Tidak tetap

Sistem pendidikan tidak tetap artinya santri atau masyarakat binaan yang datang ke pesantren untuk belajar agama, shalat sunat berjama'ah dan berzikir berjama'ah. Kelompok ini terdiri dari orang dewasa laki-laki dan perempuan.

Kurikulum pendidikan Dayah Baitussabri adalah sistem kurikulum salafiah, adapun kitab yang digunakan adalah kitab Arab di samping itu juga ada kegiatan ekstrakurikuler seperti Dalael Khairat, Dzike dan Muhadharah (pelatihan khutbah dan ceramah).

**B. Hasil Penelitian**

**1. Respon Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar terhadap Pesan Dakwah MPU Aceh tentang Pelaksanaan Ibadah dan Kegiatan Sosial Keagamaan dalam Upaya Pencegahan Pandemi Covid-19**

Dikeluarkannya Putusan Tausiah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pencegahan pandemi Covid-19 telah menimbulkan berbagai tanggapan dari kalangan masyarakat terutama dari sebagian Ustazah Dayah, termasuk Ustazah Dayah yang berada di Dayah Ulee Titi Aceh Besar.

Di kalangan Ustazah Dayah yang ada di Dayah Ulee Titi Aceh Besar berbeda satu sama lain dalam menanggapi putusan tersebut, bergantung pada bagian mana

yang termaktup dalam putusan MPU tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar, bahwa:

Menurut saya dikeluarkannya Putusan Tausiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pecegahan pandemi Covid-19 bukanlah suatu kebijakan yang salah, bahkan sangat baik, karena dengan dikeluarkannya putusan tersebut wabah penyakit yang sifatnya menular tersebut tidak membuat masyarakat resah bahkan dengan keluarnya putusan tersebut ribuan nyawa masyarakat terselamatkan.<sup>85</sup>

Keterangan di atas menunjukkan bahwa adanya dukungan pandangan yang positif oleh Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar terhadap Putusan Tausiah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Nomor 4 Tahun 2020. Pandangan yang baik ini disertai dengan argument bahwa dalam upaya pencegahan penyebaran virus Corona di kalangan masyarakat, sangat diperlukan keterlibatan elemen pemerintah termasuk MPU. Adanya perspektif yang mendukung putusan MPU Aceh tersebut juga dikatakan oleh pengurus Dayah Ulee Titi Aceh Besar bagian satriwati, yakni sebagai berikut:

Saya memandang Putusan Tausiah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan merupakan kebijakan yang sangat tepat, namun selama ini keanggotaan MPU minim dalam mensosialisasikan kepada masyarakat kalangan bawah, sehingga masyarakat yang awam dalam bidang agama akan menganggap suatu yang susah diterima.<sup>86</sup>

Ungkapan di atas menyebutkan bahwa adanya perspektif yang bersifat mendukung terhadap Putusan Tausiah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pecegahan pandemi Covid-19, namun para Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar mengharapkan agar pihak MPU lebih leluasa memberikan sosialisasi

<sup>85</sup> Wawancara : Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar, Tanggal 3 Januari 2022

<sup>86</sup> Wawancara : Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar, Tanggal 3 Januari 2022

pengetahuan terhadap masyarakat tentang apa yang telah diputuskannya melalui Putusan Tausiah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Nomor 4 Tahun 2020.

Adanya bentuk dukungan para Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar terhadap Putusan Tausiah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Nomor 4 Tahun 2020 juga dikemukakan oleh Ustazah lainnya yang mengatakan argument sebagai berikut:

Kita ketahui bahwa Covid-19 ini merupakan penyakit yang sangat mudah menular, penyakit ini tidak sebatas pengaruhnya pada fisik melainkan juga dapat membuat masyarakat meninggal dalam jumlah banyak seperti yang kita lihat pada berita-berita luar negeri. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kebijakan yang dapat mencegah dan membubarkan keramaian termasuk dalam aspek ibadah, karena diperbolehkan oleh agama Islam.<sup>87</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas maka jelaslah bahwa sebagian Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar mendukung dikeluarkannya kebijakan oleh MPU Aceh dalam memberikan larangan masyarakat melaksanakan ibadah semasa penanganan Covid-19. Hal ini menurut keterangan sebagian Ustazah di Dayah tersebut dibenarkan dalam agama Islam, karena memberikan manfaat kepada masyarakat banyak bahkan membuat nyawa masyarakat terselamatkan dari wabah penyakit yang dinamakan Covid-19. Adanya seruan seperti yang dikeluarkan oleh MPU Aceh tersebut juga mendapat pandangan positif dari Ustazah Dayah lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar, yakni sebagai berikut:

Wabah seperti Virus Corona ini sudah pernah terjadi pada masa Rasulullah SAW, bahkan pada masa itu Rasulullah menyerukan agar masyarakatnya untuk mengasingkan diri dari keramaian dan bahkan sebagian ada yang memisahkan diri kebukit-bukit. Hal ini dilakukan oleh Nabi Muahammad SAW agar ummadnya tidak ketularan wabah penyakit yang sedang melanda penduduk.<sup>88</sup>

<sup>87</sup> Wawancara : Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar, Tanggal 5 Januari 2022

<sup>88</sup> Wawancara : Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar, Tanggal 7 Januari 2022

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa apa yang dikeluarkan oleh MPU Aceh tentang Putusan Tausiah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Nomor 4 tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pecegahan pandemi Covid-19 dipandang baik oleh kalangan Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar. Pandangan ini didasari oleh kebijakan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam mencegah pandemi wabah penyakit yang diturunkan oleh Allah SWT masa itu.

Sekalipun sebagian para Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar memandang baik atas putusan tausiah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pecegahan pandemi Covid-19, namun juga masih terdapat sebagian Ustazah Dayah di Dayah tersebut yang memberikan argumen kurang mendukung atas himbauan MPU tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar yakni sebagai berikut:

Menurut saya Putusan Tausiah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pecegahan pandemi Covid-19 tersebut suatu hal yang tidak perlu diberlakukan kepada masyarakat Aceh, karena hingga saat ini Aceh tidak sama parahnya terdampak Covid-19, jadi adanya putusan MPU ini jelas menghalang masyarakat melaksanakan ibadahnya.<sup>89</sup>

Dari ungkapan di atas menjelaskan bahwa sebagian Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar kurang mendukung atas keluarnya Putusan Tausiah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pecegahan pandemi Covid-19.

---

<sup>89</sup> Wawancara : Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar, Tanggal 3 Januari 2022

Para Ustazah Dayah yang memberikan tanggapan seperti ini berdalih bahwa Aceh selama ini belum ditetapkan zona merah dari penyebaran Covid-19.

Selain beralasan seperti di atas, para Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar yang kurang mendukung atas apa yang disampaikan oleh MPU juga memberikan argument lain, yakni seperti yang dikatakan oleh salah satu Ustazah lainnya, bahwa:

Seharusnya hal yang paling penting dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat agar terhindar dari penyebaran Covid-19 ini ialah banyak-banyak beribadah kepada Allah bahkan jika perlu dilakukan secara berjama'ah supaya apa yang kita minta terkait wabah ini mudah diangkat oleh Allah, oleh karena itu bagi saya pribadi melarang masyarakat beribadah secara berjama'ah suatu hal yang kurang baik dalam upaya meminta kepada Allah agar wabah ini terangkat.<sup>90</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas, maka jelaslah bahwa sebagian para Ustazah Dayah yang ada di Dayah Ulee Titi Aceh Besar memberikan pandangan yang kurang mendukung atas Putusan Tausiah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pecegahan pandemi Covid-19. Hal ini mereka lakukan dengan alasan bahwa wabah tersebut merupakan cobaan Allah SWT, maka untuk mengangkatnya kembali ialah dengan melakukan doa secara bersama serta melakukan aktivitas keagamaan terutama yang ibadah wajib seperti shalat lima waktu berjama'ah, shalat jum'at dan lain sebagainya. Tanggapan yang kurang dukungan terhadap putusan MPU seperti keterangan di atas, juga didukung oleh pernyataan Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar bahwa:

Corona inikan cobaan yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia, maka satu-satunya agar wabah ini diangkat oleh Allah ialah mengerjakan segala yang diperintahNya terutama mengerjakan ibadah secara berjamaah, karena dengan ibadah berjamaah doa hamba akan mudah dikabulkan oleh Allah, sehingga wabah Corona ini cepat berakhir.<sup>91</sup>

<sup>90</sup> Wawancara : Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar, Tanggal 7 Januari 2022

<sup>91</sup> Wawancara : Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar, Tanggal 11 Januari 2022

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa tidak semua Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar memberikan dukungannya terhadap Putusan Tausiah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pecegahan pandemi Covid-19, melainkan juga terdapat sebagian Ustazah yang meberikan pandangan kurang mendukung. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor dari setiap Ustazah Dayah yang penulis jadikan informan.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Respon Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar terhadap Pesan Dakwah MPU Aceh tentang Pelaksanaan Ibadah dan Kegiatan Sosial Keagamaan Dalam Upaya Pecegahan Pandemi Covid-19**

Adanya pandanga yang berbeda dikalangan Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar terhadap Putusan Tausiah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pecegahan pandemi Covid-19 tentu disebabkan oleh berbagai faktor terutama pengetahuan yang dimiliki oleh Ustazah Dayah yang bersangkutan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar, bahwa:

Saya hanya membaca Putusan Tausiah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Nomor 4 Tahun 2020 tersebut di media sosial dan tidak pernah mempelajari secara mendalam tentang MPU tersebut, sehingga saya berpendapat bahwa putusan ini kurang tepat dilaksanakan kepada masyarakat Aceh ditambah lagi Corona tidak begitu rawan di Aceh.<sup>92</sup>

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa faktor minimnya pengetahuan tentang apa yang dimaksud dan tujuan dikeluarkannya Putusan Tausiah Majelis

<sup>92</sup> Wawancara : Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar, Tanggal 5 Januari 2022

Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Nomor 4 Tahun 2020 menjadi penyebab adanya pandangan yang berbeda di kalangan Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar. Hal ini juga terlihat dari apa yang disampaikan oleh Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar bahwa:

Setahu saya pada masa para Nabi terdahulu Allah SWT juga pernah menurunkan bala wabah penyakit menular, jadi juga pernah diterapkan peraturan agar tidak membuat keramaian agar tidak terjadi penularan. Oleh karena itu hal ini sama juga seperti apa yang terdapat Putusan Tausiah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pencegahan pandemi Covid-19, maka oleh karena itu saya sangat mendukung keputusan tersebut.<sup>93</sup>

Dari keterangan di atas, maka jelaskan bahwa pengetahuan seseorang sangat mempengaruhi perspektifnya terhadap Putusan Tausiah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Nomor 4 Tahun 2020 tersebut. Artinya jika pengetahuan Ustazah Dayah dalam terkait wabah penyakit yang terjadi pada masa lalu, maka sudah tentu mengetahui pula kebijakan yang diambil oleh pimpinan sebelumnya, sehingga akan mampu memberikan penilaian terhadap putusan MPU tersebut. Namun, sebaliknya jika pengetahuan Ustazah Dayah tersebut minim tentu akan menganggap putusan MPU tersebut sebuah hal yang keliru dalam mencegah penyakit.

Selain pengetahuan tingkat pendidikan juga memberikan gambaran pandangan para Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar terhadap Putusan Tausiah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Nomor 4 Tahun 2020, seperti yang dikemukakan oleh Ustazah Ibrahim yakni sebagai berikut:

Setahu saya tentang pencegahan wabah penyakit ada dipelajari dalam kitab-kitab sejarah “Sirah Nabawiyah” yang diajarkan Dayah Ulee Titi Aceh Besar ini, jika hal ini kita pelajari betul-betul maka kita akan memahami berbagai cara atau kebijakan yang diambil oleh pimpinan pendahulu sehingga kita tidak

---

<sup>93</sup> Wawancara : Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar, Tanggal 6 Januari 2022

tersesat dalam memahami apa yang diambil oleh pimpinan saat ini dalam mencegah wabah seperti Corona saat ini.<sup>94</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pandangan Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar. Artinya semakin tinggi pendidikan yang dijalani seseorang, maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki sehingga akan lebih teliti dalam menilai sebuah kebijakan seperti Putusan Tausiah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pencegahan pandemi Covid-19.

### C. Analisis Pembahasan

Berdasarkan analisa terhadap temuan penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa respon Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar terhadap pesan dakwah MPU Aceh tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pencegahan pandemi Covid-19 terdiri dari dua pandangan, kelompok pertama mendukung putusan MPU tersebut dengan argument bahwa setiap masyarakat wajib patuh atas segala perintah pemimpin selama tidak menyalahi hukum yang ditetapkan dalam Islam, termasuk MPU Aceh yang menjadi panutan masyarakat sehingga patut diikuti terutama dalam menjalankan Putusan Tausiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020 yang membatasi kegiatan keagamaan selama pandemi Covid-19. Sementara itu tengku Dayah Ulee Titi yang tidak mendukung Putusan Tausiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020 memberikan pandangan bahwa agar wabah Covid-19 ini dapat hilang jika

---

<sup>94</sup> Wawancara : Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar, Tanggal 6 Januari 2022

kita melaksanakan ibadah secara berjama'ah sehingga doa akan lebih mudah dikabulkan.

Hal ini sesuai dengan teori respon yang digunakan dalam penelitian ini yang aspeknya mencakup pesan (Stimulus, S) dalam hal ini pesan dakwah yang disampaikan MPU Aceh melalui Putusan Tausiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020 yang diterima oleh masyarakat dalam hal ini Ustazah yang ada di Dayah Ulee Titi sehingga melahirkan suatu organisme berupa pengolahan informasi oleh para ustazah sebagai komunikasi yang pada akhirnya menciptakan sebuah respon terhadap Putusan Tausiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020, baik yang sifatnya mendukung maupun tidak.<sup>95</sup>

Rahmat memperkuat konsep respon dimana stimulus atau rangsangan yang akan diterima serta dianggap oleh khalayak dan diproses melalui tiga tahapan. Pertama perhatian (*attention*) hal ini menunjukkan pihak Ustazah Dayah Ulee Titi sebelum memberikan pandangan tentu telah mencermati dikeluarkannya Putusan Tausiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020 tersebut yang kemudian pada tahap kedua para Ustazah mencoba untuk memahami dan mencari pengertian (*understanding*) atas pesan-pesan dakwah yang ditetapkan pada Putusan Tausiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020 sehingga memunculkan suatu penerimaan (*acceptance*) baik mendukung maupun menolak Putusan Tausiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020 tersebut. Setelah ketiga tahap tersebut dilalui sehingga melahirkan efek (*Response, R*) dikalangan Ustazah Dayah Ulee Titi. Hal ini dikarenakan respon menurut Djalaludin Rakhmat merupakan suatu kegiatan (*activity*) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan (*activity*) yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat

---

<sup>95</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi...*, 255

jugadisebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan.<sup>96</sup>

Adapun yang mempengaruhi respon Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar terhadap pesan dakwah MPU Aceh tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pencegahan pandemi Covid-19 antara tingkat pengetahuan dan pemahaman dikalangan tengku Dayah terhadap cara penanganan wabah penyakit dalam Islam. Tingkat pengetahuan yang tinggi ini tentu pula dikarenakan tingkat pendidikan para tengku Dayah yang dijadikan informan penelitian ini berbeda satu sama lainnya.

Pengaruh perbedaan respon Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar terhadap pesan dakwah MPU Aceh tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pencegahan pandemi Covid-19 memiliki pemahaman yang berbeda tentang cara menanggapi Putusan Tausiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020 tersebut. Sebagian masyarakat yang mendukung tidak melaksanakan ibadah secara berjama'ah, namun masyarakat yang tidak mendukung Putusan Tausiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020 tersebut tetap melaksanakan ibadah seperti biasanya bahkan meningkatkan kegiatan ibadah secara berjama'ah.

---

<sup>96</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi...*, h. 51.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Respon Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar terhadap pesan dakwah MPU Aceh tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pencegahan pandemi Covid-19 terdiri dari dua pandangan, kelompok pertama mendukung putusan MPU tersebut dengan argument bahwa setiap masyarakat wajib patuh atas segala perintah pemimpin selama tidak menyalahi hukum yang ditetapkan dalam Islam, termasuk MPU Aceh yang menjadi panutan masyarakat sehingga patut diikuti terutama dalam menjalankan Putusan Tausiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020 yang membatasi kegiatan keagamaan selama pandemi Covid-19. Sementara itu tengku Dayah Ulee Titi yang tidak mendukung Putusan Tausiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020 memberikan pandangan bahwa agar wabah Covid-19 ini dapat hilang jika kita melaksanakan ibadah secara berjama'ah sehingga doa akan lebih mudah dikabulkan.
2. Faktor yang mempengaruhi respon Ustazah Dayah Ulee Titi Aceh Besar terhadap pesan dakwah MPU Aceh tentang pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya pencegahan pandemi Covid-19 terdiri dari dua tingkat pengetahuan dan pemahaman dikalangan tengku Dayah terhadap cara penanganan wabah penyakit dalam Islam. Tingkat pengetahuan yang tinggi ini tentu pula dikarenakan tingkat pendidikan para tengku Dayah yang dijadikan informan penelitian ini berbeda satu sama lainnya

## B. Saran

Agar kajian ini dapat terealisasikan dalam kehidupan di Dayah Ulee Titi dan masyarakat di Aceh Besar, maka penulis mengajukan beberapa saran, yakni sebagai berikut:

1. Kepada Pihak Dayah yang ada di Dayah Ulee Titi agar mengadakan muzakarah secara internal Dayah dalam menyatukan pendapat dan pemahaman terkait Putusan Tausiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020 tersebut, sehingga tidak membuat masyarakat terpecah dalam menanggapi Putusan Tausiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020 tersebut.
2. Kepada masyarakat, agar mencari informasi secara mendalam tentang Putusan Tausiah MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2020, sehingga tidak salah dalam melaksanakan ibadah keagamaan. Serta tetap menjaga diri agar tidak terkenak wabah Covid-19 yang saat ini sedang melanda warga masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Indonesia dan Arab*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007

Agus Suyanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara. 2004

Ahmad Subandi, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Bulan Bintang, 1982

Alisuf Sabri, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Jaya, 2004.

Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983

Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*, Semarang: RaSAIL, 2006

Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Bassama al-Amusy, *Fiqhud Da'wah*, Amman: Darun Nafa'is, 2005

Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : UGM, 1996

Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Amzah, 2010

Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2010.

Echoles dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, cet. Ke-27, Jakarta: Gramedia, 2003

Enjang, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, Bandung: Widya Padjajaran, 2009

Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007

Fathiyah, dkk, *Pedoman Kesiapan Menghadapi Coronavirus Disease (Covid-19)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020.

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press

Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993

Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 1998

Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992

Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005

Hasballah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2009.

Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2013

M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2013

Mastuk; dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005

M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009

Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah* Jakarta: Kencana, 2004

Mohal. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Pranada Media, 2010

Moleong, Laxy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006

Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011

Muntasir, *Dayah Ulama Dalam Masyarakat Aceh*,” dalam sarwah, volume, II

Narwawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007

Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.

Poewadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008

Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah. 2009

Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011

Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011

Save D. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Kebudayaan Nusantara, 1997.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Wahalyu Ilaihali, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006

**Jurnal/Skripsi:**

Aprista Ristyawati, Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945, *Journal. Volume 3 Issue 2*, Semarang: UNDIP, 2020

Dana Riska Buana, Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa, *Jurnal Sosial dan Budaya Volume 2 Nomor 1*, 2020

Fauziah, *Update Jumlah Kasus Corona di Indonesia, Pasien Positif 1.528, Hanya 2 Provinsi yang Nol Kasus*, <https://mataram.tribunnews.com/2020/04/01/update-jumlah-kasus-corona-di-indonesia-pasien-positif-1528-hanya-2-provinsi-yang-nol-kasus>, diakses tanggal 1 Juni 2020 pukul 20:00 WIB

Hudzaifah, Covid-19: Tinjauan Maqasid Al-Shariah Terhadap Penangguhan Pelaksanaan Ibadah Shalat di Tempat Ibadah (Hifdz al-Nafs Lebih Utama dari Hifdz al-Din?), *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I Vol. 7 No. 7*, (Jakarta: FSH UIN Syarif Hidayatullah, 2020

Indriya, Konsep Tafakkur dalam Alquran dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19, *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I Vol. 7 No. 7*, Jakarta: FSH UIN Syarif Hidayatullah, 2020

Pramita Sari, Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat dengan Kepatpenggaraan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19 di Ngronggah, *Jurnal INFOKES, VOL 10 NO 1*

Rino, Aceh, Virus Corona, dan Upaya Mencari Tuhan di Tengah Kerumunan, Liputan 6.com, 2020 <https://www.liputan6.com/regional/read/4212272/aceh-virus-corona-dan-upaya-mencari-tuhan-di-tengah-kerumunan>, diakses tanggal 8 Juni 2020

Siti Khotijah berjudul “Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia, *Journal of Islamic Discourses – ISSN: 2621-6582 (p); 2621-6590 (e) Vol. 3, No. 1 Juni 2020*.

Wiranti, *Determinan Kepatuhan Masyarakat Kota Depok terhadap Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Pencegahan Covid-19*, Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia Volume 9 Nomor 3, (Semarang: UNDIP, 2020

Sunandar Ihsan, Penguatan Peran Warga Masyarakat dalam Mitigasi dan Adaptasi Menghadapi Wabah Covid-19 di Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara, *Jurnal Pendidikan Masyarakat Volume 3 Nomor 1* tahun 2020.

**Peraturan Perundang-Undangan:**

Keputusan Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Nomor Hk.02.02/4/1/2021 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, Pasal 1 ayat 4.

Qanun Aceh Pasal 1 ayat 30

Qanun Nomor 5 Tahun 2008, Pasal 1 Ayat 29, *Tentang Lembaga Pendidikan Dayah.*

**Wabesite:**

<https://www.Serambinews.com>, diakses tanggal 8 Juni 2020

[www.ajnn.net/news/update-corona-di-banda-aceh](http://www.ajnn.net/news/update-corona-di-banda-aceh), diakses tanggal 8 Juni 2020

